



Manajemen Integrasi Kurikulum Berbasis Nilai Islam dalam Pembentukan Kemampuan Akademik dan Keterampilan Santri SMK di Pesantren Komarul Huda Bagu

Awza Fhatarani Aulia^{1*}, Muhammad¹, Edi Muhammad Jayadi¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1856>

Article Info:

Received : 28 April 2026
Revised : 30 April 2026
Accepted : 08 Mei 2026
Published : 12 Mei 2026

Correspondence:

Awza Fhatarani Aulia

Phone: : +62 8538419839

Abstract: This study aims to analyze the implementation of an integrated curriculum between the national curriculum and the pesantren curriculum in vocational high schools (SMK) based on Islamic *boarding schools* through a *literature review* approach. This study is important considering the need for an educational model that can balance vocational competencies with the development of religious character in the context of modern workforce demands. The method used is a *literature review* by examining various scientific journals and relevant research findings related to curriculum integration and character education. Data were collected through documentation study and analyzed using descriptive analysis with a synthesis approach to compare and interpret previous research findings. The results indicate that the implementation of an integrated curriculum has a positive impact on improving students' competencies and character development. Students tend to demonstrate better academic abilities, enhanced vocational *skills*, and strong religious values through the integration of learning processes, supported by a *boarding school* system that emphasizes discipline, worship practices, and social interaction. However, several challenges such as high academic workload, scheduling conflicts, and limited teacher competence still affect the effectiveness of implementation. Therefore, integrated curriculum implementation is an important strategy in improving the quality of education, but it requires comprehensive management, collaboration, and continuous development to achieve optimal outcomes.

Keywords: Integration of Curriculum; Islamic Values; Academic Abilities; *Skills*.

Citation: Awza Fhatarani Aulia, Muhammad, & Jayadi, E. M. (2026). Manajemen Integrasi Kurikulum Berbasis Nilai Islam dalam Pembentukan Kemampuan Akademik dan Keterampilan Santri SMK di Pesantren Komarul Huda Bagu. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1220–1227. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1856>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan nilai moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan konsep insan kamil yang menekankan keseimbangan antara

aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial dalam diri manusia (Mulyana et al., 2018). Lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki keunggulan tersendiri karena menerapkan sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan pembelajaran formal dengan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Sistem ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai melalui pembiasaan ibadah, kehidupan asrama, serta interaksi

sosial yang intensif. Melalui pendekatan tersebut, siswa dapat berkembang menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Zulihni et al., 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren terpadu mampu meningkatkan kualitas karakter siswa, seperti ketaatan beribadah, kepedulian terhadap lingkungan, sikap demokratis, serta toleransi dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui berbagai aktivitas seperti shalat berjamaah, gotong royong, musyawarah, serta keterlibatan dalam organisasi santri yang melatih kepemimpinan dan tanggung jawab (Mulyana et al., 2018). Di sisi lain, tuntutan dunia kerja modern mengharuskan lulusan pendidikan kejuruan tidak hanya memiliki keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga keterampilan sosial dan karakter (*soft skills*). Oleh karena itu, integrasi kurikulum antara pendidikan formal dan pesantren menjadi solusi strategis dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga berakhlak mulia. Integrasi ini terbukti mampu membentuk siswa yang matang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Zulihni et al., 2020).

Kurikulum terintegrasi pada SMK berbasis pesantren menjadi model pendidikan yang relevan dalam menjawab tantangan zaman. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beradab dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji efektivitas implementasi kurikulum terintegrasi dalam membentuk keseimbangan antara kompetensi vokasional dan karakter religius masih terbatas, terutama pada konteks SMK berbasis pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja, tetapi juga mampu memperkuat nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian literatur (*literature review*). Kajian literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji atau menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Literatur review dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi kurikulum, nilai-nilai Islam, kemampuan akademik, serta keterampilan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan kajian literatur, peneliti dapat mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas

dan mendalam terkait topik yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, serta artikel penelitian yang berkaitan dengan integrasi kurikulum, nilai-nilai Islam, kemampuan akademik, dan keterampilan bahasa Inggris. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik dari database jurnal nasional maupun internasional. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik, kredibilitas sumber, serta tahun publikasi yang relatif terbaru.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan sintesis. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi kurikulum, nilai-nilai Islam, kemampuan akademik.

Hasil dan Diskusi

Implementasi Kurikulum Terintegrasi

Implementasi merupakan proses penerapan suatu rencana yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, implementasi kurikulum adalah proses aktualisasi kurikulum dari bentuk dokumen tertulis menjadi praktik nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Implementasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan materi ajar, tetapi juga menyangkut strategi pembelajaran, metode evaluasi, budaya sekolah, serta pembentukan karakter peserta didik. Menurut Mulyadi, implementasi kurikulum merupakan proses operasional yang menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya (Mulyadi, 2018).

Lembaga pendidikan berbasis pesantren, implementasi kurikulum memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena harus mengintegrasikan dua sistem pendidikan sekaligus, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Kurikulum nasional berorientasi pada pencapaian standar kompetensi lulusan sesuai kebutuhan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kurikulum pesantren berorientasi pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, implementasi kurikulum terintegrasi menuntut adanya sinkronisasi tujuan, materi, metode, dan evaluasi agar kedua sistem tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi menjadi satu kesatuan pendidikan yang utuh (Mulyasa, 2018).

Efektivitas implementasi kurikulum dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Efektivitas dalam manajemen pendidikan berarti tingkat

keberhasilan suatu program dalam mencapai sasaran yang telah direncanakan. E. Mulyasa menjelaskan bahwa efektivitas pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. (Mulyasa, 2019). Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum terintegrasi pada SMK pesantren tidak hanya dinilai dari nilai ujian atau keterampilan kerja siswa, tetapi juga dari kualitas akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi antara kurikulum nasional SMK dan kurikulum pesantren berjalan secara efektif dalam membentuk lulusan yang memiliki kemampuan akademik, keterampilan kerja, dan karakter religius secara bersamaan. Nurmalasari menjelaskan bahwa integrasi kurikulum mampu menghasilkan lulusan yang seimbang antara *hard skills* dan *soft skills*. *Hard skills* terlihat dari penguasaan kompetensi kejuruan seperti teknik, bisnis, tata boga, multimedia, dan administrasi perkantoran, sedangkan *soft skills* terlihat dari sikap disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan akhlak Islami yang kuat (Nurmalasari, 2020).

Secara teoritis, keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pendidikan holistik, yaitu pendidikan yang memandang peserta didik sebagai individu yang harus dikembangkan secara utuh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan keterampilan hidup (Arifin, 2019). Pendidikan pesantren sangat mendukung pendekatan ini karena proses pembelajaran berlangsung selama 24 jam melalui sistem asrama, pembiasaan ibadah, interaksi sosial, dan pengawasan akhlak. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar pengetahuan formal, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai secara terus-menerus.

Di SMK Khas Kempek Cirebon, penelitian Afifah Hidayati menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa mengikuti program magang di unit usaha pesantren maupun lembaga mitra industri. Program magang ini menjadi bentuk konkret implementasi kurikulum vokasional karena siswa memperoleh pengalaman kerja nyata sesuai bidang keahlian masing-masing. Selain itu, lebih dari 80% siswa memiliki kompetensi keagamaan seperti hafalan Al-Qur'an, praktik ibadah, tata cara perawatan jenazah, khutbah, dan kemampuan menjadi imam shalat (Hidayati, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja, tetapi juga siap menjadi bagian dari masyarakat religius yang memiliki tanggung jawab sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga insan kamil, yaitu

manusia yang seimbang antara ilmu, amal, dan akhlak. Oleh karena itu, implementasi kurikulum terintegrasi pada SMK pesantren dapat dikatakan berhasil karena mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Integrasi antara pendidikan umum, kejuruan, dan nilai-nilai keislaman memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik bagi peserta didik.

Peserta didik tidak hanya dibekali dengan kompetensi akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga dibina dalam aspek spiritual dan moral. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum terintegrasi juga mendorong terbentuknya karakter religius yang kuat melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, serta budaya pesantren yang diterapkan secara konsisten. Selain itu, adanya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam membuat siswa lebih mudah memahami makna pembelajaran dalam kehidupan nyata.

Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi kurikulum terintegrasi di SMK pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial maupun dunia kerja secara berimbang.

Model Integrasi yang Efektif

Model integrasi merupakan pola atau bentuk penggabungan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren agar keduanya dapat berjalan secara harmonis dan saling mendukung. Integrasi kurikulum tidak sekadar menyatukan mata pelajaran agama dan umum dalam satu jadwal pembelajaran, tetapi lebih jauh merupakan proses penyesuaian tujuan pendidikan, isi kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Dalam konteks SMK pesantren, model integrasi yang efektif adalah model yang mampu menghubungkan kompetensi vokasional dengan pembentukan karakter Islami secara berkelanjutan (Azra, 2018).

Secara teoritis, integrasi kurikulum bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pandangan pendidikan Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran kejuruan seperti teknik, bisnis, tata boga, maupun teknologi informasi harus dipahami sebagai bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menjadikan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pekerjaan, tetapi juga pada

pembentukan manusia yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Adapun model-model integrasi kurikulum yang efektif digunakan yaitu model integrasi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang saling mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek juga dapat digunakan untuk menghubungkan kompetensi kejuruan dengan nilai-nilai keislaman dalam praktik nyata.

Integrasi kurikulum juga dapat diterapkan melalui kolaborasi antara guru mata pelajaran umum, kejuruan, dan pendidikan agama Islam dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai agama merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam kehidupan.

Model Korelasi

Wulandari menjelaskan bahwa model integrasi yang paling efektif adalah *Connected model* atau model korelasi. Model ini menekankan hubungan antar mata pelajaran sehingga nilai-nilai Islam dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran umum dan kejuruan. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran kewirausahaan siswa tidak hanya belajar mengenai manajemen usaha dan keuntungan ekonomi, tetapi juga diajarkan prinsip muamalah Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, larangan riba, serta etika berdagang dalam Islam. Pada mata pelajaran produktif seperti teknik komputer atau tata boga, siswa dibimbing agar memahami bahwa profesionalisme kerja merupakan bagian dari amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Wulandari,2020).

Connected model ini dinilai efektif karena siswa tidak memandang agama sebagai mata pelajaran yang terpisah dari kehidupan nyata, melainkan sebagai landasan dalam seluruh aktivitas akademik dan pekerjaan. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena siswa dapat langsung melihat hubungan antara ilmu yang dipelajari dengan nilai moral yang harus diterapkan. Hal ini juga membantu pembentukan kesadaran bahwa bekerja secara profesional adalah bagian dari ibadah.

Model Kurikulum

Model paket kurikulum juga terbukti berhasil diterapkan. Pada model ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak diajarkan secara umum, tetapi dipecah menjadi beberapa bidang khusus seperti fiqh, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pemisahan ini bertujuan agar pemahaman agama siswa menjadi lebih mendalam dan sistematis. Mereka tidak hanya memahami teori keagamaan secara umum, tetapi juga memiliki

kemampuan praktis dalam menjalankan ajaran Islam secara benar. (Wulandari,2020).

Dari perspektif pedagogis, model paket kurikulum memberikan ruang yang lebih luas bagi pendalaman materi agama karena setiap bidang diajarkan secara khusus sesuai karakteristik ilmunya. Misalnya, fiqh lebih menekankan pada praktik ibadah dan hukum Islam, sedangkan Akidah Akhlak lebih fokus pada pembentukan keyakinan dan karakter. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)

Penelitian Afifah Hidayati dkk. juga menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) sangat efektif dalam SMK pesantren. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui penyelesaian proyek nyata sesuai bidang keahlian mereka. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya dilatih secara teknis, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan etika kerja Islami (Afifah Hidayati dkk,2025).

Project Based Learning memiliki keunggulan karena mampu menghubungkan teori dengan praktik secara langsung. Siswa belajar melalui pengalaman nyata sehingga keterampilan kerja lebih cepat berkembang. Ketika model ini dipadukan dengan nilai-nilai Islam, maka hasilnya adalah lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Model integrasi yang efektif pada SMK pesantren adalah model yang mampu menyatukan aspek akademik, vokasional, dan spiritual dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. *Connected model*, paket kurikulum, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti menjadi strategi integrasi yang paling relevan dalam membentuk lulusan yang siap kerja sekaligus berkarakter Islami.

Dampak terhadap Karakter dan Kompetensi Siswa

Karakter merupakan sifat, watak, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter sangat erat kaitannya dengan akhlak, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter bukan hanya mengetahui yang baik (moral knowing), tetapi juga mencintai kebaikan (moral feeling) dan melakukan kebaikan (*moral action*). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup hanya pada transfer pengetahuan, tetapi harus sampai pada pembiasaan perilaku yang baik secara konsisten (Muhaimin, 2017).

Sementara itu, kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) dalam melaksanakan tugas secara efektif. Dalam pendidikan kejuruan, kompetensi tidak hanya berarti kemampuan teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi, bekerja sama, bertanggung jawab, serta memiliki etika kerja yang baik. Kompetensi dalam perspektif Islam juga harus dilandasi oleh nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Arifin, 2019).

Integrasi kurikulum berbasis nilai Islam pada SMK pesantren memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter dan kompetensi siswa. Hal ini terjadi karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui sistem asrama, pembiasaan ibadah, interaksi sosial, dan pengawasan akhlak secara berkelanjutan. Pendidikan semacam ini dikenal sebagai pendidikan holistik, yaitu pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan vokasional.

Secara teoritis, pendidikan karakter dalam sistem pesantren berjalan melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*habituation*), dan pengawasan (*control*). Keteladanan diberikan oleh guru, ustaz, dan pengasuh pesantren sebagai figur moral yang menjadi contoh nyata bagi santri. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kajian kitab, menjaga kebersihan, disiplin waktu, dan adab dalam pergaulan. Sementara pengawasan dilakukan secara terus-menerus agar perilaku siswa tetap berada dalam koridor nilai Islam. Model pendidikan ini menjadikan pembentukan karakter berlangsung lebih efektif dibandingkan pendidikan formal biasa.

Penelitian Renita Azhari menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual siswa setelah mengikuti sistem pendidikan berbasis pesantren. Santri menjadi lebih teratur dalam menjalankan aktivitas harian, mulai dari bangun pagi, mengikuti pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, hingga belajar malam. Mereka juga lebih patuh terhadap tata tertib sekolah dan pesantren karena terbiasa hidup dalam sistem yang terstruktur. Kesadaran spiritual meningkat melalui pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, kajian keislaman, dan hafalan Al-Qur'an.

Kedisiplinan ini penting dalam pendidikan kejuruan karena dunia kerja sangat membutuhkan individu yang mampu mengelola waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Dengan demikian, integrasi kurikulum tidak hanya memperkuat

nilai religius, tetapi juga membentuk budaya kerja profesional yang dibutuhkan dalam dunia industri.

Zulih dkk. menemukan bahwa karakter religius, toleransi, disiplin, semangat kebangsaan, dan sikap komunikatif berkembang secara signifikan melalui sistem pendidikan pesantren terpadu. Kehidupan asrama menjadi laboratorium sosial tempat siswa belajar hidup bersama, saling menghargai, dan menyelesaikan konflik secara dewasa. Mereka terbiasa bekerja sama dalam kegiatan harian, organisasi santri, maupun kegiatan sosial di lingkungan pesantren (Zulih et al., 2019)

Dari sudut pandang teori sosiologi pendidikan, lingkungan sosial yang intensif seperti asrama sangat efektif dalam membentuk karakter sosial karena peserta didik belajar langsung melalui interaksi nyata, bukan hanya teori. Nilai toleransi, empati, dan kepedulian sosial tumbuh karena siswa mengalami kehidupan kolektif yang menuntut kerja sama dan saling menghormati. Hal ini menjadi penting dalam membentuk lulusan yang tidak individualis, tetapi memiliki kemampuan sosial yang kuat.

Rohmat Mulyana dkk. juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih taat beribadah, peduli lingkungan, demokratis, dan toleran terhadap sesama. Ketaatan beribadah terbentuk melalui pembiasaan ibadah wajib dan sunnah secara rutin, sedangkan kepedulian lingkungan dibangun melalui budaya kebersihan, gotong royong, dan tanggung jawab menjaga fasilitas pesantren. Sikap demokratis muncul melalui musyawarah, organisasi siswa, dan kegiatan kepemimpinan santri yang memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan belajar mengambil keputusan bersama.

Perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter seperti ini sangat penting karena tujuan utama pendidikan bukan hanya mencetak manusia yang pintar, tetapi manusia yang beradab. Konsep insan kamil dalam Islam menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, amal perbuatan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Kurikulum terintegrasi pada SMK pesantren terbukti tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik dan terampil secara vokasional, tetapi juga matang secara emosional, sosial, spiritual, dan moral. Inilah yang menjadi keunggulan utama pendidikan berbasis pesantren dibandingkan model pendidikan formal yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata.

Strategi Manajemen yang Berhasil

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk

mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (George R. Terry, 2017) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Rusman, 2019).

Dalam konteks pendidikan, manajemen kurikulum berarti seluruh proses pengelolaan kurikulum agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Manajemen kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penyusunan jadwal pelajaran, tetapi juga menyangkut perencanaan isi kurikulum, strategi pembelajaran, pembinaan tenaga pendidik, sistem evaluasi, hingga pengawasan pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh. Pada SMK pesantren, manajemen kurikulum menjadi lebih kompleks karena harus mengintegrasikan dua sistem pendidikan sekaligus, yaitu pendidikan formal sekolah dan pendidikan berbasis pesantren.

Secara teoritis, keberhasilan manajemen kurikulum sangat bergantung pada prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, dan kesinambungan. Relevansi berarti kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dunia kerja. Efektivitas berarti tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Efisiensi berarti penggunaan waktu, tenaga, dan sumber daya dilakukan secara tepat. Fleksibilitas berarti kurikulum dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sedangkan kesinambungan berarti adanya hubungan yang teratur antara proses pendidikan dan hasil yang diharapkan. Hasil penelitian mengungkap strategi manajemen efektif yaitu:

Perencanaan Kurikulum

Nurul Muttaqin dan Syarif Maulidin menjelaskan bahwa strategi yang paling berhasil dalam integrasi kurikulum adalah perencanaan kurikulum secara kolaboratif. Kepala sekolah, guru, pengurus pesantren, yayasan, serta dunia usaha dan industri (DUDI) dilibatkan dalam proses penyusunan kurikulum agar lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan kerja sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Muttaqin & Maulidin, 2022).

Pendekatan kolaboratif ini sangat penting karena pendidikan kejuruan tidak dapat berjalan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan dunia industri. Di sisi lain, pesantren juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga identitas keislaman siswa. Oleh karena itu, keterlibatan semua pihak menciptakan keseimbangan antara orientasi profesional dan pembentukan karakter religius. Perencanaan kolaboratif juga membantu mengurangi konflik antara target akademik sekolah dan

kegiatan pesantren karena semua pihak memiliki visi yang sama. Melalui kerja sama yang terintegrasi, proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan terarah sesuai dengan tujuan institusi. Pihak sekolah, pesantren, orang tua, dan dunia industri memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum terintegrasi. Kolaborasi tersebut memungkinkan adanya sinkronisasi antara kompetensi kejuruan dengan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, komunikasi yang baik antar pemangku kepentingan dapat membantu mengidentifikasi berbagai kendala pembelajaran secara lebih cepat dan tepat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan kerja yang relevan, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja.

Sistem Asrama Wajib (*Boarding School*)

Sistem asrama wajib (*boarding school*) juga menjadi strategi manajemen yang sangat efektif karena memungkinkan pendidikan karakter berlangsung selama 24 jam. Dalam teori pendidikan Islam, lingkungan merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian. Sistem asrama menciptakan lingkungan pendidikan yang terkendali sehingga pembinaan akhlak, disiplin, ibadah, dan kebiasaan hidup Islami dapat dilakukan secara konsisten. (Langgulung, 2018). Siswa tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga mendapatkan pendidikan melalui rutinitas harian seperti bangun pagi, shalat berjamaah, belajar malam, kegiatan sosial, serta interaksi dengan guru dan sesama santri. Proses ini membentuk budaya pendidikan yang tidak terputus, sehingga internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam dibandingkan sekolah reguler. Evaluasi berkelanjutan juga menjadi bagian penting dalam strategi manajemen yang berhasil. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui ujian akademik, tetapi juga melalui hafalan Al-Qur'an, praktik ibadah, penilaian akhlak, kedisiplinan, dan kompetensi kejuruan (Sudjana, 2019). Pendekatan evaluasi seperti ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menilai keberhasilan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Strategi manajemen yang berhasil pada SMK pesantren adalah strategi yang mampu mengintegrasikan fungsi manajemen modern dengan prinsip pendidikan Islam. Perencanaan kolaboratif, sistem asrama wajib, dan evaluasi berkelanjutan menjadi kunci utama dalam menciptakan pendidikan yang efektif, relevan, dan berkelanjutan.

Tantangan dan Solusi

Tantangan merupakan hambatan atau persoalan yang muncul dalam proses pelaksanaan suatu program

sehingga Tantangan dan Solusi apat menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam implementasi kurikulum terintegrasi pada SMK pesantren, tantangan menjadi hal yang wajar karena lembaga harus menjalankan dua sistem pendidikan secara bersamaan, yaitu pendidikan formal sekolah dan pendidikan pesantren. Kompleksitas ini menuntut kesiapan manajerial, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta kesiapan psikologis siswa dalam menjalani sistem pendidikan yang padat.

Tantangan

Salah satu tantangan utama adalah beban akademik yang berlebihan. Siswa harus mengikuti pembelajaran formal sekolah pada pagi hingga siang hari, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pesantren seperti kajian kitab, hafalan Al-Qur'an, shalat berjamaah, kegiatan asrama, dan belajar malam. Jadwal yang sangat padat ini sering menyebabkan kelelahan fisik dan mental sehingga dapat memengaruhi konsentrasi belajar dan motivasi siswa.²⁷ Secara teoritis, dalam psikologi pendidikan dijelaskan bahwa beban belajar yang terlalu tinggi tanpa keseimbangan waktu istirahat dapat menimbulkan learning fatigue atau kelelahan belajar. Kondisi ini menyebabkan penurunan daya serap materi, kejenuhan, stres akademik, bahkan berpotensi menurunkan prestasi belajar. Oleh karena itu, pengelolaan waktu menjadi faktor yang sangat penting dalam sistem pendidikan terintegrasi.

Kedua Masalah penjadwalan juga menjadi kendala serius karena sekolah harus menyesuaikan antara kurikulum nasional yang memiliki target akademik tertentu dengan kurikulum pesantren yang memiliki target pembinaan karakter dan spiritual. Ketidakseimbangan jadwal sering menyebabkan benturan program, seperti ujian sekolah yang bersamaan dengan kegiatan keagamaan pesantren. Selain itu, tidak semua guru memiliki kesiapan pedagogis untuk mengintegrasikan dua sistem pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan kompetensi tenaga pendidik. Guru kejuruan terkadang memiliki keahlian teknis yang baik tetapi kurang memahami pendekatan pendidikan Islam, sedangkan ustaz atau pengajar pesantren memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi belum tentu menguasai metode pembelajaran modern dan kebutuhan dunia industri. Perbedaan ini dapat memengaruhi kualitas integrasi kurikulum apabila tidak dikelola dengan baik. (Sanjaya, 2018).

Solusi

Solusi yang dilakukan antara lain adalah dukungan penuh dari yayasan sebagai lembaga penopang utama dalam penyediaan kebijakan, fasilitas,

dan penguatan sumber daya manusia. Yayasan memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan program integrasi kurikulum karena menjadi penghubung antara kepentingan sekolah dan pesantren.

Kedua dengan cara meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan supervisi akademik juga menjadi solusi penting. Guru perlu dibekali kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran umum maupun kejuruan, serta memahami strategi pembelajaran aktif yang sesuai dengan karakter siswa SMK. Pengembangan profesional guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

Ketiga yaitu melakukan koordinasi intensif antara pihak sekolah dan pesantren juga sangat diperlukan agar tidak terjadi tumpang tindih program. Komunikasi yang baik membantu menciptakan pembagian jadwal yang lebih proporsional sehingga keseimbangan antara target akademik dan pembinaan karakter dapat terjaga. Dengan demikian, tantangan implementasi tidak menjadi hambatan permanen, tetapi dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat sistem pendidikan secara keseluruhan (Mulyasa, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, manajemen integrasi kurikulum berbasis nilai Islam pada SMK di lingkungan pesantren terbukti efektif dalam membentuk kemampuan akademik, keterampilan vokasional, serta karakter religius santri secara seimbang. Integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh kompetensi akademik dan keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia industri, tetapi juga memiliki akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab

Model integrasi yang diterapkan, seperti connected model, model paket kurikulum, dan project-based learning, menunjukkan efektivitas dalam menghubungkan pembelajaran akademik, keterampilan praktis, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Selain itu, strategi manajemen yang meliputi perencanaan kolaboratif, sistem asrama wajib, dan evaluasi berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga keberhasilan implementasi kurikulum terintegrasi. Melalui strategi tersebut, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki integritas moral dan spiritual.

Implementasi kurikulum terintegrasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya beban belajar, keterbatasan waktu, dan kesiapan tenaga pendidik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru, koordinasi yang intensif antara

sekolah dan pesantren, serta pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel agar integrasi kurikulum berbasis nilai Islam dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Para penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda

Referensi

- Arifin, Z. (2019). Pendidikan Islam holistik: Integrasi intelektual, spiritual, dan keterampilan. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2018). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di Indonesia. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Hidayati, A. (2021). Implementasi kurikulum vokasional berbasis pesantren di SMK. *Journal of Islamic Education Development*, 5(2), 88–97.
- Langgulung, H. (2018). Asas-asas pendidikan Islam. Jakarta, Indonesia: Pustaka Al-Husna.
- Mulyana, R., et al. (2018). Pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembentukan insan kamil. *Journal of Islamic Education*, 6(1), 45–56.
- Mulyasa, E. (2018). Implementasi kurikulum 2013 revisi. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen, hingga implementasi kurikulum. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Muttaqin, N., & Maulidin, S. (2022). Collaborative curriculum planning in Islamic vocational schools. *Journal of Islamic Education Management*, 10(3), 120–130.
- Nurmalasari, D. (2020). Integration of curriculum in Islamic boarding school-based vocational education. *International Journal of Educational Studies*, 7(2), 101–110.
- Rusman. (2019). Manajemen kurikulum. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2018). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Sudjana, N. (2019). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, A. (2020). Model integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam. *Journal of Curriculum Studies*, 8(1), 55–64.
- Zulihi, M., et al. (2019). Character building in Islamic boarding school education. *Journal of Islamic Education Research*, 4(2), 75–84.
- Zulihi, M., et al. (2020). Integrated education system in pesantren-based schools. *International Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 33–42.